

## Karya Tari Mogo Gapii

**Galang Bima Putra Windura<sup>1</sup>, Anak Agung Ayu Mayun Artati<sup>2</sup>, Kompiang Gede Widnyana<sup>3</sup>**  
Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar Jalan Nusa Indah Denpasar,  
80235, Indonesia  
*E-mail:* [galangbima128@gmail.com](mailto:galangbima128@gmail.com)

### Abstrak

Karya tari Mogo Gapii bersumber dari ide kreatif yaitu Bakar Batu. Perlu diperhatikan batasan - batasan guna memperjelas sejauh mana ide yang dibicarakan. Bakar Batu adalah tradisi masyarakat Papua yang berupa ritual memasak secara Bersama warga sekampung yang bertujuan sebagai rasa bersyukur, kelulusan, kematian, bersilahturahmi (mengumpulkan sanak saudara dan kerabat, menyambut kebahagiaan(kelahiran, perkawinan adat, penobatan kepala suku)), serta untuk mengumpulkan prajurit yang telah berpulang dari perang antar suku. Tradisi Bakar Batu dipercaya sudah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu dan menjadi Tradisi tertua di Papua. Bakar Batu merupakan Tradisi asli dari Masyarakat Suku pegunungan antara lain, Suku Agmungme, Dani, Lani, Damal, Nduga, Moni dan Ekari. Cara membedakan Upacara Bakar Batu setelah berperang antar suku dengan yang lainnya, ialah terletak pada awal dimulainya upacara Bakar Batu itu sendiri. Jika diawal upacara di isi dengan memanah babi oleh kaum laki – laki, dan setelah itu menari bersama dengan gerakan meloncat - loncat dan pola melingkar dengan diisi teriakan — teriakan yang diartikan sebagai penyemangat, itu berarti Upacara Bakar Batu setelah perang suku. Jika di awal Bakar Batu tidak berisi kaum laki – laki memanah babi tetapi langsung memotong babi dengan biasa, itu artinya Upacara Bakar Batu tersebut ialah Upacara seperti perkawinan, kelahiran, syukuran setelah panen dan lain – lain.

*Kata Kunci : Mogo Gapii, Perang, Upacara, Damai.*

### Mogo Gapii

*The Mogo Gapii dance work started from a creative idea, namely Bakar Batu. It is necessary to pay attention to the limitations in order to clarify the extent of the ideas being discussed. Bakar Batu is a Papuan tradition in the form of a cooking ritual carried out together by village residents which aims to express gratitude, permission, death, bersilahturahmi (gathering of relatives and relatives, welcoming happiness (birth, traditional marriage, coronation of tribal chief), as well as to gather soldiers who died due to inter-tribal wars. This stone burning tradition is believed to have been going on for hundreds of years and is the oldest tradition in Papua. Stone burning is an original tradition of mountain tribe communities including the Agmungme, Dani, Lani, Damal, Nduga, Moni and Ekari tribes. The way to differentiate the Burning Stone Ceremony after burning between tribes from others is at the beginning of the Burning Stone ceremony itself. If the ceremony begins with men shooting pigs, then dancing together with jumping movements and circular patterns filled with shouts. which is interpreted as encouragement, it means the Stone Burning Ceremony after the tribal war. If at the beginning of Bakar Batu the men do not shoot arrows at the pig but instead immediately slaughter the pig as usual, it means that the Bakar Batu Ceremony is a ceremony such as marriage, birth, thanksgiving after the harvest and so on.*

*Kata kunci : Mogo Gapii, Perang, Upacara, Damai.*

## PENDAHULUAN

Program Merdeka Belajar (Kampus Merdeka) bertujuan sebagai paduan yang disusun oleh pihak dibawah koordinasi Direktorat Jedral Pendidikan Tinggi, Kementrian Tinggi, dan Kebudayaan yang mendorong mahasiswa menguasai berbagai Riset dan Teknologi. Secara tidak langsung Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat dengan terjun langsung ke dunia kerja. Program pembelajaran matakuliah MBKM yang diterapkan dalam kampus Institut Seni Indonesia Denpasar meliputi tujuh program pembelajaran, diantaranya: Magang/Pratik Kerja, Asistensi Mengajar, Riset/Penelitian, Proyek Kemanusiaan, Kegiatan Kewirausahaan, Studi/ Projek Independen, dan Kuliah Kerja Nyata Tematik.

Studi/Projek Independen merupakan salah satu dari program MBKM untuk mewujudkan inovasi dan ide kreatif mahasiswa, dengan menciptakan karya – karya yang memiliki nilai kompetitif yang tinggi. Studi Projek Independen ini dilakukan dengan sistem kerja sama dengan salah satu Mitra. Mitra yang dipilih harus sudah memiliki izin pengelolaan dari pemerintah, pada program ini mahasiswa diwajibkan menciptakan karya baru, dalam rangka penempuh predikat sarjana S1 sekaligus akan menjadikan sebagai Karya Tugas Akhir dari semester 7.

Program Studi/Projek Independen melibatkan beberapa Lembaga atau mitra didalamnya. Pencipta memilih untuk berkerja sama dengan Komunitas Petak Sikep, yang beralamat di Banjar Dinas Mertasari, Desa Pujungan Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Bali. Komunitas Petak Sikep adalah komunitas yang bergerak dibidang seni, yang melibatkan orang – orang berkompeten di dalamnya, khususnya dibidang seni tari. Tari adalah media ungkap melalui gerak dalam ruang yang disediakan atau ruang yang ditimbulkan, Bersama dengan perjalanan waktu dan tidak luput kreativitas. Kreativitas memiliki peranan penting bagi seorang seniman untuk menciptakan sebuah karya seni baru. Adanya pernyataan demikian, pencipta memilih ruang Komunitas Petak Sikep sebagai tempat untuk belajar menuangkan kreativitas dalam menciptakan sebuah karya tari.

Komunitas Petak Sikep merupakan Komunitas yang bergerak dibidang seni, yaitu seni tari. Komunitas Petak Sikep juga memberikan ruang untuk pencipta menuangkan ide dan kreativitas dalam berkerja sekaligus menciptakan karya tari. Timbulnya keinginan untuk menciptakan karya tari Mogo Gapii ini, berawal dari pencipta yang sering melihat masyarakat Papua melakukan Upacara Bakar Batu. Bakar Batu juga kebiasaan masyarakat asli Papua yang memiliki arti kebersamaan.

Bakar Batu adalah salah satu tradisi peting di Papua yang berupa ritual memasak secara bersama warga sekampung yang bertujuan sebagai rasa syukur, kelulusan, bersilahturahmi (mengumpulkan sanak saudara dan kerabat, menyambut kebahagiaan (kelahiran, perkawinan adat, penobatan kepala suku)), serta untuk mengumpulkan prajurit yang telah berpulang dari perang antar suku (Wirawan, 2011:62). Tradisi Bakar Batu dipercaya sudah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu dan menjadi Tradisi tertua di Papua. Bakar Batu merupakan Tradisi asli dari Masyarakat Suku pegunungan antara lain, Suku Agmungme, Dani, Lani, Damal, Nduga, Moni dan Ekari. Cara membedakan Upacara Bakar Batu setelah berperang antar suku dengan yang lainnya, ialah terletak pada awal dimulainya upacara Bakar Batu itu sendiri. Jika diawal upacara di isi dengan memanah babi oleh kaum laki – laki, dan setelah itu menari bersama dengan gerakan meloncat - loncat dan pola melingkar dengan diisi teriakan – teriakan yang diartikan sebagai penyemangat, itu berarti Upacara Bakar Batu setelah perang suku. Jika di awal Bakar Batu tidak berisi kaum laki – laki memanah babi tetapi langsung memotong babi dengan biasa, itu artinya Upacara Bakar Batu tersebut ialah Upacara seperti perkawinan, kelahiran, syukuran setelah panen dan lain – lain.

Oleh karena itu Upacara Bakar Batu merupakan Tradisi yang paling penting di tanah Papua hingga saat ini, tradisi ini masih sering di lakukan dan masih terjaga keasliannya, masyarakat Papua pada umumnya lebih sering menyebut Upacara ini dengan Barapen. Barapen memiliki dua arti yaitu Bara yang berarti api atau bakar, dan Pen yang berarti persaudaraan atau batu. Oleh sebab itu Barapen bisa di artikan menjadi Api Persaudaraan atau Bakar Batu. oleh sebab itu masyarakat asli Papua lebih identik menyebutnya dengan kata Barapen, dan masyarakat umum menyebutnya dengan kata Bakar Batu.

Penata memberikan judul Mogo Gapii, Mogo yang memiliki arti batu perdamaian, dan Gapii berarti api atau pembakaran. Pernyataan ini diungkapkan oleh Yohanes Alom kata Mogo sering dipakai oleh leluhur – leluhur pada zaman dahulu dalam dalam upacara barapen (wawancara 6 Februari 2023). Pengalaman yang terjadi telah mengantarkan penata untuk menggunakan judul Mogo Gapii dirasa sangat

tepat, karena penata mengangkat konsep rangkuman dari tradisi barapen.

## **METODE PENCIPTAAN**

Metode penciptaan merupakan uraian terkait cara, tahapan dan proses dalam menghasilkan karya cipta berupa seni (wawancara dengan Ipul, 13 November 2022) . Tentu cara atau proses yang digunakan oleh pencipta dilalui dengan memerlukan waktu yang cukup panjang demi menghasilkan karya yang memuaskan dan dapat dinikmati penonton. Menurut pencipta metode adalah suatu proses atau cara sistematis yang digunakan secara efisien untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tentunya dalam proses penciptaan karya Tari Mogo Gapii, pencipta menggunakan metode untuk tujuan yang maksimal.

Proses penciptaan karya Tari Mogo Gapii, menggunakan buku yang dicetus oleh I Wayang Dibia dalam bukunya yang berjudul Panca Sthiti Ngawi Sani. Buku ini menjelaskan tentang tahapan - tahapan atau proses kreatif dalam menciptakan suatu karya tari. Dalam buku tersebut terdapat lima tahapan, yaitu tahap inspirasi, eksplorasi, konsepsi, eksekusi, dan produksi (Dibia, 2020: 33-50). Adapun uraian dari kelima tahapan penting dalam metode penciptaan tersebut ialah.

1. **Inspirasi**, pada tahapan ini, pencipta mulai mendapat inspirasi berupa adanya rasa, getaran jiwa, hasrat kuat, dan keinginan keras untuk mencipta. Oleh sebab itu pencipta perlu pematangan ide yang disesuaikan dengan segala kebutuhan dan disiapkan sebelum menuangkan gagasan kepada pendukung tari. Pada tahapan ini pencipta gunakan untuk mencari ide dan tertarik untuk mengangkat sebuah upacara yang ada di Papua yaitu Bakar Batu.

Pada tahapan ini, inspirasi tersebut muncul didasari akan perjalanan berkesenian khususnya dalam hal merantau ke Bali dan menempuh perkuliahan di Institut Seni Indonesia Denpasar. Selama tiga tahun menempuh pendidikan, serta didasari akan kerinduan kesenian yang ada di Papua, inspirasi terhadap Upacara Bakar Batu ini hadir. Pencipta merasa siap untuk mengulas dan mengupas Bakar Batu ke dalam sebuah sajian karya baru berdasarkan pengalaman empiris dan estetis yang dimiliki.

2. **Eksplorasi**, pada tahapan ini, pencipta perlu melakukan penjajagan atau melakukan riset dengan tujuan untuk mengetahui lebih dalam gagasan serta materi karya yang sedang dipikirkan atau direncanakan dengan cara mereviu atau mengecek sumber - sumber literatur yang ada. Tujuannya adalah untuk mencari bahan penguat sekaligus untuk memastikan karya cipta seni yang akan dihasilkan baik dari segi bentuk, isi, dan penampilan (Dibia, 2020: 37). Pada tahapan ini, pencipta melakukan beberapa langkah yaitu: 1) pendalaman tentang sumber kreatif, baik melalui keperustakaan, wawancara bersama pihak mitra, serta sharing bersama dengan teman – teman yang dirasa memiliki pengalaman lebih terkait cipta tari. 2) eksplorasi gerak, pada langkah ini pencipta mencoba melakukan eksplorasi terkait gerak – gerak Papua yang diolah berdasarkan pengalaman tubuh pencipta. Selanjutnya barulah pencipta mencari 9 pendukung untuk diajak melakukan eksplorasi bersama.

Pada tahap ini tentunya banyak kendala yang pencipta alami, diantaranya adalah penari yang memiliki kesibukan berbeda sehingga sangat sulit menentukan jadwal, dan terkadang proses ini dilakukan larut malam pada pukul 1 pagi. Tentunya proses pada saat jam istirahat tidaklah produktif, terbukti dari kurang konsentrasinya para pendukung dalam menyerap materi gerak, kurang kuatnya stamina saat melakukan gerak yang terlebih karya ini menggunakan pengolahan gerak kaki yang mendominasi. Selain itu, proses yang terkadang hanya bisa dilakukan seminggu sekali dikarenakan pendukung mendadak tidak bisa hadir karena kegiatan yang lainnya, dan di saat proses terkadang terlalu banyak bercanda yang membuat konsentrasi pencipta berantakan dan tidak fokus saat latihan.

Proses tersebut sempat membuat pencipta merasa patah semangat dan berkeinginan untuk mundur. Akan tetapi, berkat dukungan semangat keluarga yang jauh di Papua, kedua dosen pembimbing, serta pihak mitra sehingga semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini mulai hadir kembali. Pahit manis proses ini tentu menjadi pengalaman yang sangat berharga yang tidak akan pernah pencipta lupakan.

3. **Konsepsi**, pada tahap ini, pencipta mulai membuat sebuah rancangan yang menyangkut berbagai aspek, terutama yang menyangkut masalah - masalah artistik dan karya yang diciptakannya. Tahapan ini merupakan salah satu tahapan yang digunakan oleh pencipta untuk menata karya tari Mogo Gapii. Pada tahap ini, pencipta melakukan perancangan terkait konseptual karya, konsep penyajian karya yang banyak menggunakan pola dan gerak Papua. musik yang digunakan ialah musik MIDI menggunakan alat musik Papua dengan perpaduan musik modern. Kostum dan make up lebih banyak menggunakan Body Peanting

yang dipadukan dengan kostum yang terbuat dari bahan bekas yaitu karung goni.

4. **Eksekusi**, pada tahapan ini, pencipta mulai merealisasikan dan menuangkan semua kepada pendukung tari yang telah dirancang terkait karya seni yang ingin diciptakan, mulai dari ide garapan hingga gerak yang sudah dirancang (Dibia, 2020 : 3). Pada tahapan ini pencipta mulai merangkai ide dan gerak dengan penari dengan jelas dan seksama, sehingga terbentuk suatu sajian karya tari dengan judul Mogo Gapii.

5. **Produksi**, pada tahapan ini, pencipta mulai menyajikan karya itu sendiri dengan secara utuh dari hasil proses penciptaan karya tersebut. Dengan tujuan untuk mengetahui hasil karya dan mengevaluasi karya dibagian - bagian tertentu pada karya (Dibia, 2020 : 46). Tahap ini segala aspek dari peroses hingga pematangan karya tari Mogo Gapii telah selesai sehingga pencipta dapat mementaskan karya tari tersebut. Metode ini pencipta gunakan sebagai pedoman dalam berkarya, agar nantinya bisa menghasilkan karya tari yang berbobot dan bisa mencapai hasil yang maksimal.

### **Konsep**

Dalam penemuan konsep, proses atau tahapan awal yang dilakukan yaitu tahap penjajagan ide yang dilakukan melalui membaca buku dan melihat fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar pencipta. Ide merupakan abstraksi pikiran atau rancangan yang tersusun dalam pikiran. Untuk mendapatkan ide perlu adanya beberapa pertimbangan dan pemikiran yang matang. Kesiapan dan kematangan ide akan berpengaruh besar pada wujud garapan, sehingga ide tersebut dapat divisualisasikan secara jelas melalui gerak dan pesan serta makna garapan dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Pembentukan konsep pada karya tari sangatlah penting, karena pencipta dapat memikirkan dari segala aspek pendukung yang akan membantu untuk berkarya. Adapun aspek yang mendukung dalam terciptanya suatu karya tari ialah, ide garapan, konsep gerak, konsep tata rias dan busana, konsep musik tari, konsep pencahayaan, dan konsep penyajian.

#### 1. Ide Garapan

Ide merupakan bagian penting dalam proses penciptaan karya tari, sekaligus menjadi salah satu proses lebih awal bagi pencipta untuk merealisasikan isi pikiran, juga mengimajinasi dalam wujud nyata (Dibia, 2020 : 34). Ide dalam karya tari ini berawal dari pencipta yang sering melihat masyarakat Papua melakukan Upacara Bakar Batu setelah perang antar Suku. Dimana dalam Upacara tersebut masyarakat Papua akan melakukan memanah seekor babi dengan diiringi tarian - tarian perang dan sorakan, hingga gotong royong untuk memasak bersama, dan merayakan bersama di akhir Upacara tersebut. Oleh sebab itu pencipta tertarik untuk membuat karya tari Mogo Gapii ini karena pencipta merasa kagum, karena saat perang suku mungkin ada korban jiwa pada saat itu, tetapi setelah Upacara Bakar Batu ini Suku - Suku tersebut akan kembali berdamai, melupakan masalah - masalah yang sudah terjadi, dan kembali menanam rasa persaudaraan antar Suku. Berbekal dari hal itu, dengan bekal dari pengalaman empiris pencipta yang pernah tinggal di Papua, disini pencipta sangat tertarik untuk menjadikannya sebuah karya tari.

#### 2. Konsep Tata Rias Dan Busana

Tata rias merupakan seni menggunakan bahan – bahan komestik untuk mewujudkan wajah peranan (Harymawan, 1998 : 134). Karya tari Mogo Gapii ini, menggunakan kostum dan konsep dari Papua dengan perpaduan warna merah, putih dan hitam. Tata busana dalam karya ini lebih banyak menggunakan Body Peanting, Dengan banyak menggunakan simbol – simbol khas Papua, seperti simbol titik yang berarti perdamaian, simbol S yang memiliki arti hubungan manusia dengan tuhan, garis tajam yang memiliki arti keberanian dan tekak.

1. Simbol titik, memiliki arti perdamaian dari setiap suku di Papua.

2. Simbol angka 8, memiliki arti sebagai hubungan manusia dengan tuhan dan manusia dengan leluhur

3. Simbol garis kesamping, memiliki arti jalan manusia yang sebenarnya bisa lurus menuju hal baik jika didalam diri tidak memiliki pemikiran yang buruk.

4. Simbol garis lurus yang tajam di ujung, memiliki arti setiap orang memiliki tekatnya tersendiri dan pasti akan bisa sampai menuju ujung itu.





Gambar.01  
Tatat Rias Wajah dan Busana Tari Mogo Gapii  
Galang, 2024

Busana adalah media untuk membalut tubuh penari, yang dapat memperindah penampilan seorang penari serta menyesuaikan dengan tema dalam karya. Dalam karya ini, pencipta berkeinginan untuk menggunakan busana yang tidak mengganggu penari dalam bergerak. Pencipta memilih tata busana yang bersifat sederhana sesuai dengan kebutuhan konsep karya, selain itu pencipta juga ingin menerapkan Recycle (mengolah kembali limbah) yang dimana pencipta lebih banyak menggunakan barang bekas dalam tata busananya seperti karung goni, bulu ayam, kain sisa, dan sapu ijuk yang sudah tidak terpakai.

Gaya kostum ini dipilih karena menurut pencipta warna-warna tersebut merupakan simbol khas masyarakat Papua dan memiliki arti tersendiri.

Tata rias dan tata busana dalam karya tari tidak sekedar untuk mempercantik dan memperindah diri, melainkan sebagai kebutuhan ekspresi juga peran yang dibawakan, sehingga sangat beragam. Tata rias dan tata busana yang digunakan dalam menunjang penguatan karakter dalam karya tari Mogo Gapii yaitu, menggunakan konsep gambar pola – pola khas Papua yang memiliki artinya tersendiri sama dengan Body Peanting. Dalam pemilihan konsep ini, pencipta mengimplementasikan sebuah simbol tersebut pada setiap orang.

### 3. Konsep Musik Iringan

Musik iringan merupakan salah satu faktor penunjang yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah karya tari. Hubungan sebuah tarian dengan musik iringan dapat terjadi pada aspek bentuk, gaya, ritme, suasana, atau gabungan dari aspek – aspek tersebut. Pada dasarnya sebuah iringan tari harus dipilih untuk menunjang tarian yang diiringi, baik secara ritmis, maupun secara emosional ( Murgiyanto, 1992 : 51). Musik atau iringan merupakan seni yang memiliki unsur baku yang mendasar yaitu nada, ritme dan melodi. Pada konsep karya tari Mogo Gapii, pencipta menggunakan iringan instrument dari alat musik khas Papua yang dipadukan dengan musik modern yang disebut Midi (musical instrument digital interface). Musik midi memiliki kelebihan, pembuatannya tidak melibatkan banyak orang, efisien waktu, dan memberikan efek

musik yang beragam. Pencipta memilih musik midi agar mendapatkan kesan dan aksentuasi yang dapat memperkuat penggambaran disetiap bagiannya Sehingga bisa menunjang seasana dalam karya Tari Mogo Gapii ini.

#### 4. Analisis Struktur

Struktur adalah susunan dari bagian – bagian yang membangun sebuah karya tari. Karya tari Mogo Gapii memiliki tiga bagian struktur yang ditata guna memperjelas pesan pencipta dalam memvisualkan sebuah karya tari dan dipahami oleh penonton.

#### **Bagian I:**

Pada bagian 1 menggambarkan bagaimana penggambaran perang antar suku yang terjadi di Papua. Pada bagian ini pencipta lebih memfokuskan gambaran perang yang ada di Papua, yang mana dari kedua Suku tersebut akan melakukan perang dengan dipimpin oleh para kepala Suku atau Panglima perang, tetapi disalah satu Suku tersebut ada yang kepala Suku tidak ikut berperang. Dimana pencipta lebih banyak membuat pola lantai dan pembagian penari yang berbedan yaitu disatu sisi terdapat lima orang penari dan disisi satunya terdapat empat orang penari.

#### **Bagian II:**

Bagaimana para Suku yang bersama – sama (gotong royong) untuk mengumpulkan sarana/prasarana yang digunakan saat prosesi Bakar Batu. Padabaian pencipta banyak menggunakan gerak – gerak rampak yang menggambarkan mulainya kebersamaan antar Suku. pada bagian tengah terdapat bayangan perang kembali kepada beberapa pihak, tetapi hanya sekilas dan kembali untuk kebersamaan. Yang digambarkan melalui suara musik, yaitu terdengar suara tiupan fufu (sangkakala) kedua yang menandakan peperangan telah selesai, dan akan menjalankan Upacara Bakar Batu.

#### **Bagian III:**

Menggambarkan kebahagiaan setiap Suku dan rasa sukur pada masing – masing orang. Pada bagian ini merupakan bagian yang menampilkan benang merah atau titik puncak dari karya Tari Mogo Gapii. Pencipta ingin mengtransformasikan pemikiran para Suku terhadap peperangan yang sangat merugikan mau dari suku tersebut hingga pada masyarakat umum lainnya. Pada bagian ini pencipta lebih banyak menggunakan pola – pola melingkar yang memiliki arti sebagai perdamaian, dan gerak – gerak yang lebih santai dan suasana yang bahagia. Pencipta menggambarkan pada bagian ini dengan ekspresi senang dan tidak tegang kepada setiap penari, gerak – gerak yang bersifat kebahagiaan dan senyum.

#### **Deskripsi Karya**

Karya tari Mogo Gapii ini merupakan karya tari kontemporer dengan sumber dengan Upacara Bakar Batu. Karya tari ini bertema sosial masyarakat Papua. Pencipta juga ingin menyampaikan pesan bahwa peperangan bukanlah jalan satu – satunya, tetapi dengan cara merembukan masalah tersebut juga bisa menyelesaikan masalah, dan perdamaian antar Suku merupakan hal yang sangat penting demi nama negara dan tanah Papua. Hal tersebut divisualkan dengan gerak dan pola yang telah distilisasi oleh pencipta pada tahap pembentukan. Untuk merealisasikan konsep dari karya tari Mogo Gapii ini, ada beberapa aspek penciptaannya.

Pementasan perdana karya tari Mogo Gapii dilaksanakan pada 26 Desember 2024 di Gedung Nayta Mandala. Pelaksanaan ini bertujuan untuk mendapatkan kritik dan saran guna mengevaluasi karya secara utuh, sebelum menjalani ujian tugas akhir nantinya. Evaluasi dilakukan secara utuh, baik dari segi gerak, musik, dan lighting yang digunakan. Setelah proses penyempurnaan karya dilakukan, dilanjutkan dengan pelaksanaan pementasan karya tugas akhir yang dilaksanakan pada hari jumat, 05 Januari 2024 di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar.

Pola gerak yang dominan digunakan dalam karya tari Mogo Gapii ialah gerak – gerak Papua yang sudah dieksplorasi dan disesuaikan dengan karya. Pencipta melakukan eksplorasi dan improvisasi untuk menemukan identitas gerak dalam karya tari Mogo Gapii, dengan tujuan menciptakan karakter gerak khas yang hanya ada dikarya ini.

Pencipta memberikan nama – nama pada identitas gerak berdasarkan hasil improvisasi gerak yang didapatkannya saat proses, yang diambil dari gerak – gerak dasar yang ada di Papua. Gerak tersebut diantaranya; *seksek, tapanh, senaah, aster, kadala, dan barana*.

### **Estetika**

Estetika adalah salah satu cabang yang membahas tentang keindahan. Ilmu estetika adalah salah satu ilmu yang mempelajari semua aspek dari apa yang disebut keindahan (Djelantik, 1999 : 7). Estetika sebuah karya tari dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu desain koreografi, tata rias, tata busana, penggunaan artistik, dan pengolahan panggung. Menurut Djelantik (1999 : 15) dalam buku Estetika Sebuah Pengantar terdapat 3 unsur estetika, yaitu sebagai berikut:

Wujud mengacu pada kenyataan yang tampak secara konkret berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga. Wujud dalam karya tari mencakup teknik gerak, bentuk, dan struktur. Karya tari Mogo Gapii merupakan sebuah tari kontemporer berbentuk kelompok besar yang ditarikan oleh sepuluh orang penari laki – laki, dengan menggunakan tiga bagian struktur yaitu bagian I, II, dan III. Teknik gerak yang digunakan masih menggunakan gerak dasar Papua dengan pengembangan – pengembangan teknik yang disesuaikan dengan konsep karya.

Bobot dalam karya tari yang dimaksud yaitu isi atau makna dari apa yang disajikan kepada penonton. Aspek yang mendukung tersampainya pesan atau makna sebuah karya yaitu dengan menimbulkan suasana – suasana yang pembentukannya didukung oleh permainan lampu lighting maupun musik iringan. Suasana yang ditimbulkan dalam karya tari Mogo Gapii yaitu suasana perang, berdamai, kembali untuk kebersamaan, dan kebahagiaan dalam damai yang bertujuan untuk memperkuat dari gagasan karya ini. Gagasan dalam karya ini yaitu Upacara Bakar Batu yang dilaksanakan sehabis perang antar Suku yang bisa dikatakan sebagai simbol perdamaian dan bisa kembali untuk kebersamaan antar Suku di Papua. Pesan yang ingin disampaikan pada karya ini yaitu suatu masalah yang sampai melibatkan banyak orang bahkan bisa merenggut nyawa seseorang, masih bisa kita untuk mengambil jalur perdamaian dan kembali bersama – sama untuk membangun hidup yang tenang, aman, dan damai.

Penampilan merupakan keharmonisan antara wujud dan bobot yang mengacu pada pengertian bagaimana cara kesenian itu disajikan atau disuguhkan kepada penikmatnya. Penampilan yang bagus merupakan sebuah kesempurnaan dan keberhasilan dalam pementasan karya seni. Untuk penampilan kesenian ada tiga unsur yang berperan, yaitu bakat (talent) keterampilan (skill), dan sarana atau media (Djelantik, 1990 : 14). Bakat yang pencipta pilih untuk para penari dalam garapan ini yaitu yang memiliki kemampuan dalam menarikan tari putra dan memiliki tenaga yang kuat agar sesuai dengan kebutuhan karya. Keterampilan yang harus dimiliki oleh pencipta yaitu skill untuk menciptakan sebuah karya baru dan menciptakan sebuah ciri khas tersendiri untuk karya tari Mogo Gapii. Sarana dan media yang digunakan dalam karya ini dipersiapkan sebaik – baiknya seperti tata cahaya (lighting).

### **Keontentikan Karya**

Tari Mogo Gapii merupakan karya tari kontemporer yang memiliki pola – pola gerak bersumber pada Upacara Bakar Batu setelah perang antar Suku yang ada di Papua. Pencipta ingin menyampaikan nilai – nilai yang ada di Papua khususnya Upacara Bakar Batu melalui penciptaan karya tari kontemporer. Pencipta memulai beberapa tahapan dalam proses mencipta karya tari Mogo Gapii, yakni inspirasi, eksplorasi, konsepsi, eksekusi, dan produksi.

Dalam menciptakan pola – pola gerak, pencipta memadukan antara gerak Papua dengan gerak yang berbau kontemporer. Butuh proses yang panjang untuk mendapatkan dan menciptakan suatu ciri khas dan karakter gerak pada karya ini. Melalui proses yang panjang tersebut, pencipta mendapatkan gerak – gerak baru yang dijadikan identitas dalam karya ini, yaitu seksek, tapanh, senaah, aster, dan kedala.

Tata busana yang pencipta gunakan dalam karya ini pun baru diciptakan, pemilihan warna yang sudah dipikirkan matang – matang oleh pencipta. Pemilihan warna menurut pencipta sangat tepat pada karya ini dikarenakan maknanya yang sesuai dengan konsep karya

## **SIMPULAN**

Tari Mogo Gapii merupakan karya tari kontemporer yang terinspirasi dari Upacara Bakar Batu setelah perang antar Suku yang ada di Papua. Pencipta ingin menyampaikan dan memperkenalkan tradisi dan Upacara yang ada di Papua melalui penciptaan sebuah karya tari. Pola garap yang digunakan dalam karya ini dominan masih berpijak pada tari – tari di Papua dan terdapat juga gerak – gerak yang berbau kontemporer untuk menegaskan konsep yang diangkat.

Tari Mogo Gapii dibawahkan secara kelompok dengan menggunakan sepuluh orang penari. Metode penciptaan yang digunakan dalam proses penciptaan karya ini yaitu metodologi penciptaan oleh I Wayang Dibia dalam buku Panca Shiti Ngawi Sani. Dalam buku tersebut dijelaskan terdapat lima tahapan untuk menciptakan karya tari yaitu inspirasi, eksplorasi, konsepsi, eksekusi, dan produksi. Struktur pada karya tari Mogo Gapii terdiri dari tiga bagian yaitu bagian I, II, dan III dengan total durasi karya 13 menit 52 detik. Selanjutnya untuk musik tarinya menggunakan musik MIDI dengan pemaduan antara alat musik Papua dengan musik modern. Tata rias yang digunakan dalam karya ini ialah menggunakan rias Body Peanting dengan tata busana yang digunakan dominan berwarna coklat yang terdiri dari rok rumbai, dan tutup dada.

Pencipta melakukan eksplorasi dan improvisasi untuk menemukan identitas gerak dalam karya tari Mogo Gapii, dengan tujuan menciptakan karakter gerak dan pola khas yang hanya ada pada karya ini. Pencipta memberikan nama – nama pada identitas gerak tersebut berdasarkan bahasa – bahasa yang ada di Papua seperti gerak seksek, tapanh, senaah, aster, kadala, dan barana.

Pesan yang ingin disampaikan pencipta dalam karya tari Mogo Gapii adalah jangan mengambil keputusan terlalu cepat, jika memiliki masalah sebaiknya dibicarakan terlebih dahulu dengan baik dan tidak terburu – buru untuk mengambil keputusan perang yang bisa mengakibatkan banyak korban berjatuhan, selain itu pencipta ingin menyampaikan bahwa perang antar Suku bukanlah jalan satu – satunya untuk menyelesaikan masalah dan perdamaian merupakan tali paling kuat untuk memperkuat ikatan persaudaraan antar Suku di Papua.



## DAFTAR RUJUKAN

- Wirawan, 2011, *Pesta Adat Bakar Batu Papua*, PT. Wadah Ilmu.
- Dibia, I Wayan, 2020, *Panca Shiti Ngawi Sani Metodologi Penciptaan Seni*, LP2MPP Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.
- \_\_\_\_\_, 2020, *Ngunda Bayu Teknik Pengolahan Tenaga Dalam Seni Pertunjukan Bali*, Denpasar, *Geria Olah Kreativitas Seni (GEOKS)*.
- \_\_\_\_\_, *I Wayan*, 2003, *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru Dalam Menciptakan Tari*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djelantik, A. A. M, 1999, *Estetika: Sebuah Pengantar*, MSPI dan Arti, Bandung.
- \_\_\_\_\_, 2004, *Estetika: Sebuah Pengantar, MSPI dan Arti*, Bandung.
- \_\_\_\_\_, 1990, *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental*, Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar;
- Hadi, Sumandiyo, 2017, *Koreografi Bentuk- Teknik- ISI*. Yogyakarta, Cipta Media
- \_\_\_\_\_, 2017, *Koreografi Ruang Proscenium*, Yogyakarta, Cipta Media
- \_\_\_\_\_, 2003, *Mencipta Lewat Tari*, Yogyakarta, Manthili.
- \_\_\_\_\_, 1996, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, Manthili.
- Maryono, 2012, *Analisa Tari*, ISI Press Solo, Solo
- Martono, Hendro, 2012, *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*, Yogyakarta, Cipta Media.
- Meri, La dan Russal Meriwether Hughes, 1986, *Dance Composition The Basic Elements* (diterjemahkan oleh Seodarsono Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari). Yogyakarta, Lagaligo untuk Falkultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta